

FENOMENA LAKI-LAKI PEJUANG FEMINISME DI ERA DIGITAL

Muhammad Restu Aji ¹, Satria Adi Bima Sakti², dan Laila Fadzia Maulia Uma³
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Universitas Negeri Surabaya
adibimasaktisatria@gmail.com

Abstract

This research was conducted to show how the phenomenon of men on the issue of feminism in the digital era. The type of research used is qualitative research. This research is a research process that has a descriptive nature and tends to use analysis. For the research method, the author uses a case study method of new phenomena that occur in the community with Girl Up Unesa as the resource person. The researcher uses snowballing sampling techniques to get informants. Feminism has different meanings depending on each point of view, but basically, feminism is a movement that views the emancipation or equality of women's rights and men's rights. This is because there are still many women who have difficulty accessing work, politics, and other in big cities. Feminism also campaigns for empowered women, which are defined as women who have their own ways, abilities, and strengths to make various choices in their lives. In this day and age, the struggle for feminism is not only fought by women, but also by men. There have been many challenges regarding feminism campaigns in the past few years because social and political conditions still seem rigid. The joining of men in feminist campaigns is expected to be additional ammunition to fight for gender equality so that it does not become mere wishful thinking. The result of the discussion is that the struggle for feminism has received support from many parties.

Keyword: Gender, Equality, Feminism, Women, Patriarki, Digital, Community

Abstract

Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan bagaimana fenomena laki-laki pada isu feminisme di generasi Z. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan proses penelitian yang memiliki sifat deskriptif dan cenderung memakai analisis. Untuk metode penelitian penulis memakai metode studi kasus dari fenomena baru yang terjadi di masyarakat dengan narasumber *Girl Up Unesa*. Peneliti menggunakan teknik *snowballing* sampling untuk mendapat informan. Feminisme memiliki arti berbeda tergantung sudut pandang masing-masing, namun pada dasarnya feminisme merupakan gerakan yang memandang sebuah emansipasi atau kesetaraan hak wanita dan hak pria. Hal ini dikarenakan masih banyak perempuan yang memiliki kesulitan dalam mengakses pekerjaan, politik, dan lain lain di kota besar. Feminisme juga berkampanye mengenai perempuan berdaya yang diartikan sebagai perempuan yang mempunyai cara, kemampuan, dan kekuatannya sendiri untuk menentukan berbagai pilihan dalam hidupnya. Pada zaman sekarang perjuangan feminisme tidak hanya diperjuangkan oleh perempuan, namun juga oleh kaum pria walaupun. Tantangan tentang kampanye feminisme cukup banyak ditentang dari beberapa tahun kebelakang karena kondisi sosial dan politik masih terkesan kaku. Bergabungnya kaum pria pada kampanye feminisme diharap menjadi amunisi tambahan untuk memperjuangkan kesetaraan gender agar tidak menjadi angan belaka. Hasil dari pembahasan yakni perjuangan feminisme sudah mendapat dukungan dari banyak pihak.

Kata Kunci: Jenis Kelamin, Persamaan, Feminisme, Perempuan, Patriarki, Digital, Komunitas

Pendahuluan

Secara etimologis feminisme berasal dari kata latin *femmina* yang memiliki arti perempuan. Kata tersebut telah diadopsi dan digunakan oleh berbagai bahasa di dunia. Seperti di bahasa Perancis yang menggunakan kata *femme* untuk menyebut perempuan. Feminitas dan maskulinitas pada pengertian gender dan psikologi dibedakan dengan istilah *male* (laki-laki) dan *female* (perempuan). Feminisme merupakan sebuah kata yang sebenarnya tidak memiliki arti pasti, karena setiap gerakan feminisme memiliki kepentingan-kepentingan berbeda yang ingin diperjuangkan. Namun jika dilihat secara umum, arti feminisme menurut KBBI feminisme sendiri adalah merupakan gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan hak antara kaum perempuan dan laki-laki. Sedangkan

feminisme yang didefinisikan oleh Offen (1989) merupakan konsep yang bisa mencakup ideologi maupun gerakan yang dapat mengubah kondisi sosial politik berdasarkan analisis kritik terhadap hak istimewa laki-laki dan subordinasi perempuan dalam masyarakat tertentu, sedangkan seorang feminis didefinisikan sebagai pribadi yang bertentangan dengan budaya dan masyarakat yang didominasi laki-laki. Wolf memberi arti feminisme sebagai teori yang menerangkan perihal harga diri pribadi dan harga diri perempuan. Pada pemahaman tersebut, seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri.

Perjuangan feminisme sendiri dimulai pada 19 Juli 1848 di suatu kota kecil di sisi barat New York bernama Seneca Falls ketika diselenggarakannya pertemuan perempuan. Pertemuan ini dihadiri kurang lebih 300 peserta dengan Elizabeth Caddy Stanton sebagai penggagas utama. Pada pertemuan ini para perempuan dunia duduk bersama untuk membahas hak-hak perempuan dan berhasil menghasilkan deklarasi sentimen yang ditandatangani oleh setengah peserta yang hadir. Deklarasi itu berisikan pasal-pasal yang menyangkut hak-hak perempuan di seluruh dunia. Dan dilanjutkan dengan agenda-agenda kegiatan lainnya.[1]

Pada era ini gerakan-gerakan feminisme sudah banyak berkembang dan masih terus dilakukan. Gerakan feminisme yang sudah berkembang ini bermula pada suatu asumsi, yaitu adanya ketidakadilan dan eksploitasi. Dengan keyakinan ini dalam rangka mewujudkan struktur masyarakat yang lebih adil dan makmur perempuan dan laki-laki harus saling berjuang, bergerak dalam satu irama dan gelombang kelas untuk menuju kemerdekaan bagi perempuan dan laki-laki. Serta agar generasi selanjutnya dapat memandang bahwa manusia dengan manusia lainnya tidak terdapat perbedaan kelas.

Pada zaman dahulu, gerakan feminisme hanya dilakukan oleh kaum wanita saja dikarenakan kuatnya budaya patriarki di dunia. Namun itu sudah berbeda dengan era sekarang, banyak laki-laki yang sudah mulai berpikiran terbuka dan turut serta dalam perjuangan feminisme di dunia. Tidak sedikit dari mereka juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan feminisme di tempat terbuka. Tidak hanya itu, masih banyak usaha-usaha lain yang dapat dilakukan kaum laki-laki dalam membantu mensukseskan kampanye-kampanye dari paham feminisme.

Dengan banyaknya kemunculan komunitas dan aktivis pria yang ikut andil dalam kegiatan kampanye feminisme, studi berjudul laki-laki pejuang feminisme di era gen z menjadi penting dilakukan untuk mengkaji pandangan laki-laki feminisme tentang pentingnya kesetaraan hak perempuan dan hak laki-laki. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui besar pengaruh laki-laki dalam kampanye feminisme dan mengetahui bagaimana cara seorang laki-laki dalam ikut serta kegiatan kampanye ini. penelitian ini juga berfungsi sebagai pembuka pikiran bagi para manusia di luar sana akan pentingnya kesetaraan gender dan dapat dijadikan sebagai referensi bacaan yang diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembacanya. Berlandaskan teori tentang bagaimana suatu pemikiran feminisme dapat mempengaruhi hak yang didapat laki-laki dan perempuan.

1. Kajian Pustaka

Sebagai bahan perbandingan, penulis akan memaparkan beberapa penelitian sebagian penelitian yang berhubungan dengan isu yang akan penulis teliti. Hal tersebut dipakai sebagai suatu rujukan bagi penulis untuk melengkapi tulisan penulis. Disini ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan apa yang ditulis penulis. Untuk yang pertama adalah studi penelitian yang telah dilakukan oleh Ryan Fajar Febrianto yang berjudul *Feminisme dan Aktivisme Laki-Laki : Analysis Frame Alignment Dalam Gerakan Laki-Laki Feminis*. Disini dijelaskan bahwa gerakan lelaki pro feminisme dilandasi oleh adanya kesadaran dan kesetaraan semua gender. Penelitian ini juga ar yaitu, sebagai bagian dari sebuah gerakan perempuan bukan hanya sebagai sebuah gerakan kampanye yang terpisah, sebagai

media penghubung bagi transformasi diri juga menjadi sebuah identitas yang memberi pilihan laki-laki terhadap alternatif perilaku dan gaya hidup. Dalam penelitian ini difokuskan pada gerakan “*Frame Alignment*”, dan membandingkan antara kampanye yang dilakukan laki-laki dan yang dilakukan oleh para perempuan. Tetapi disini penulis berusaha untuk tidak membandingkan gerakan feminis baik yang telah dilaksanakan oleh para kaum laki-laki dan perempuan agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang gerakan feminisme yang selama ini selalu diserbu oleh perempuan.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Arifudin dengan judul “*Tauhid dan Gender, Kajian atau Kesetaraan Antara Para Lelaki dan Perempuan Suatu Pendekatan Feminis*”. Di studi ini juga dijelaskan mengenai kesalahpahaman para kaum muslim akan istilah gender. Didalam kajian, yang diteliti adalah objek bukan subjek penggerak feminisme sendiri, sedangkan peneliti menggunakan laki-laki feminis untuk subjek penelitiannya. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Riska Yuniar yang merupakan salah satu mahasiswa UNESA yang berjudul “*Gerakan arek feminis dalam kampanye anti kekerasan seksual di Surabaya*”. Di kajian ini dijelaskan bahwa fenomena kekerasan seksual masih menjadi bayang-bayang masyarakat dan kasusnya terus mengalami lonjakan setiap tahunnya. Di dalam kajian tersebut juga dijelaskan tentang Nav Kajian ini menggunakan perspektif feminis metodologi Anne S. Kasper. penelitian ini juga dilakukan di Surabaya dengan komunitas arek feminis sebagai objeknya.[2]

Selanjutnya penulis menggunakan kajian yang ditulis oleh Navy Dwi dengan judul “*Program pendidikan keluarga responsif gender*”. Jurnal yang ditulis salah satu mahasiswa UNESA ini berisi mengenai bagaimana keluarga dapat berguna bagi tumbuh kembang mental suatu keluarga. Penelitian ini dilakukan di Nganjuk lebih tepatnya di SKB penelitian nganjuk. Penelitian ini dilakukan setelah kegiatan selesai. Peneliti menggunakan sistem minimalist dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian adalah korelasional yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh program pendidikan keluarga responsif gender.[3]

Dan yang terakhir ada suatu penelitian terdahulu oleh salah satu mahasiswa UNESA yang berjudul “*Membongkar dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam novel drupadi*”. Novel ini sendiri berisi tentang tindak dominasi yang dilakukan oleh kaum pria kepada kaum wanita tentang tindak dominasi yang dilakukan oleh kaum pria kepada kaum wanita. Metode penelitian yang dipakai adalah metode hermeneutik yang mengandalkan sebuah proses mengimplementasikan sebuah teks yang akan digunakan sebagai alat untuk mengungkap makna-makna tersembunyi didalam teks. Di kajian ini juga terdapat delapan oposisi judul tari sepuluh sub judul yang tersedia.[4]

2. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan suatu kebenaran ilmiah dari penelitian dibutuhkan suatu metode ilmiah yang tepat. Metode ilmiah sendiri adalah suatu tuntutan menurut sistem-sistem tertentu untuk mengarahkan kegiatan praktik agar terlaksana sesuai harapan dan mendapatkan data yang valid. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif. penelitian ini sendiri adalah proses di mana penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada makna yang luas. Jenis ini dipakai bermaksud untuk memahami sebuah fenomena yang dijadikan subjek penelitian dengan cara deskriptif dalam wujud berupa kata-kata.. Untuk Metode penelitian yang digunakan, penulis memakai metode studi kasus dari fenomena baru yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan *Girl Up Unesa yang telah beroperasi sebagai narasumber penelitian kami*.

Pada penelitian ini menggunakan dua sumber data, yang pertama yaitu data primer. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh oleh peneliti secara langsung melalui media seperti catatan maupun arsip. Karena laporan ini bersifat kualitatif maka data dan informasi didapat secara langsung di lapangan. Diantaranya, subjek yang diteliti adalah seorang laki-laki yang aktif dalam

perjuangan kampanye feminisme di era saat ini. Untuk mendapatkan subjek penelitian maka dibutuhkan observasi pada lembaga atau komunitas-komunitas yang bergerak di bidang ini. Dalam mendapatkan informan yang memiliki informasi-informasi yang dibutuhkan, peneliti memakai teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* sendiri merupakan metode untuk mengidentifikasi, memilih serta mengambil sampel dalam suatu rantai hubungan yang terhubung satu sama lain. Dalam teknik ini peneliti memilih suatu organisasi yang bergerak aktif dalam aktivitas kampanye feminisme. Dan yang kedua adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh berasal dari data yang bersifat pendukung dari data primer. Bentuk data ini bisa berupa laporan-laporan dari hasil penelitian sebelumnya.

Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara kepada narasumber. Metode ini dapat didapat dari hasil wawancara tanya jawab secara langsung. Wawancara sendiri memiliki sifat informal dan fleksibel tergantung dari kondisi masing-masing narasumber. Lalu untuk teknik analisis data sendiri adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan jalan kerja berdampingan dengan data, pengorganisasian data, dan menilai data tersebut secara satuan yang bisa dikembangkan. Ada tiga langkah dalam teknik ini seperti penyajian data, *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*.

3. Hasil dan Pembahasan

Seperti yang kita tahu feminisme adalah sebuah gerakan yang menuntut sebuah emansipasi atau kesetaraan hak wanita dengan hak pria. Pengertian feminisme juga bisa berubah dikarenakan oleh pemahaman para feminis yang didasarkan oleh realita dan pengalaman mereka secara historis dan budaya, serta tingkatan persepsi. Salah satu bentuk perjuangan kaum feminis adalah kesetaraan gender. Masih banyak perempuan yang memiliki kesulitan dalam mengakses pekerjaan, politik, dan lain lain di kota-besar. Keterbatasan perempuan tersebut didasari oleh anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah dan tidak bisa memikul tanggung jawab yang besar. Tidak hanya soal kesetaraan gender, feminisme juga berkampanye mengenai perempuan berdaya, perempuan berdaya dapat diartikan sebagai perempuan yang mempunyai cara, kemampuan, dan kekuatannya sendiri untuk menentukan berbagai pilihan dalam hidupnya. Dan tentunya semua pilihan yang telah mereka ambil atau pilih membuat mereka bahagia. Perempuan berdaya memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan memiliki berbagai aspek dan tidak mengerucut pada suatu profesi. contohnya: perempuan yang memilih menjadi wanita karir, perempuan yang memilih menjadi ibu rumah tangga, perempuan yang memilih keduanya, perempuan yang menikah saat usia berapa saja atau lebih memilih tidak menikah, perempuan yang memilih melahirkan normal ataupun caesar, perempuan yang memilih memiliki anak ataupun *childfree*, dan masih banyak lagi opsi-opsi yang dapat dipilih oleh para kaum wanita dan itu semua harus dihargai serta didukung bersama-sama. Perempuan memiliki beragam potensinya sendiri di bidang yang memang mereka sukai dan minati. Entah itu bidang politik, sosial, pendidikan dan lain-lain. Pilihan tersebut lah yang akan menjadi sebuah kemewahan bagi semua kaum wanita. Namun setelah menjadi perempuan yang berdaya hendaknya tetap memiliki kesadaran untuk membantu sesama manusia dan tidak menilai dan menghakimi wanita lain. Perempuan yang berdaya hendaknya tidak menjatuhkan pilihan dari perempuan lain.

Dari masa ke masa feminisme mengalami banyak perkembangan. Di zaman kuno wanita harus memperjuangkan hak-haknya tanpa adanya laki-laki yang berkemauan untuk mengerti, namun pada zaman sekarang sudah mulai banyak laki-laki yang berkemauan untuk memahami dan memperjuangkan kesetaraan gender. "Menjadi seorang laki-laki feminis menurut saya keren, karena saat kebanyakan laki-laki masih mengedepankan kebahagiaan sendiri seperti hanya melihat perempuan sebagai objek pemuas hasrat saja, lalu muncullah seorang laki-laki atau kelompok dengan menjunjung tinggi feminisme itu luar biasa." Ungkap salah satu penggiat kesetaraan gender.

Isu feminisme zaman sekarang juga disebut sebagai feminisme gelombang keempat yang mulai muncul sekitar tahun 2010. Pada gelombang ini feminisme sangat diperjuangkan di antaranya berfokus pada norma gender, memusnahkan ketidakadilan dalam lingkungan sosial seperti kesehatan, pendidikan, pekerjaan), dan memperjuangkan kesejahteraan perempuan yang tertindas. Upaya feminisme memang sudah gencar disuarakan selama beberapa tahun ini. Sebagai contoh yang pertama ada *Women's March* yang menyuarakan hak-hak perempuan dengan menjalankan aksinya ke jalan (*long march*), kegiatan ini sendiri merupakan gerakan yang diselenggarakan untuk memperingati Hari Perempuan Internasional. Pada saat itu para aktivis seluruh dunia akan melakukan unjuk rasa bersama-sama dengan membawa suatu tuntutan seperti meminta agar hak-hak perempuan dipenuhi. yang selanjutnya ada gerakan *#MeToo* serta *Time's Up* yang menyuarakan perlawanan terhadap pelecehan seksual lewat media online hingga mendapatkan sorotan yang cukup besar di dunia maya pada tahun 2017. Gerakan ini mulai ada ketika kasus pelecehan terhadap Harvey Weinstein, adanya kasus tersebut membuat Tarana Burke, seorang aktivis sosial yang mengorganisir komunitas di Amerika Serikat untuk mulai menggunakan frasa "*Me Too*" pada awal tahun 2006. Pada masa ini juga sudah banyak komunitas feminisme yang berkembang di masyarakat seperti *Girl Up Unesa*. Komunitas ini merupakan wadah aman bagi masyarakat khususnya civitas akademik Unesa untuk membuka relasi, saling mendukung, dan berfokus pada isu-isu kesetaraan gender, terutama hak-hak perempuan dan segala hal tentang perempuan.

Tentu saja terdapat perbedaan signifikan yang dirasakan para aktivis ketika berkampanye isu feminisme pada zaman dulu dan zaman sekarang. Feminisme pada zaman dulu banyak menghadapi berbagai hambatan mulai dari kondisi sosial politik yang terkesan kaku hingga adanya kekurangan saluran untuk berkomunikasi. Berbeda dengan zaman dulu, pada zaman sekarang feminisme sangat didukung oleh pemanfaatan media digital sebagai platform yang dapat dijangkau oleh berbagai kalangan asalkan orang tersebut saling terhubung, saling bertukar perspektif, dan menciptakan sebuah pandangan yang meluas tentang pengalaman penindasan dan kritik feminisme pada zaman dulu. Tidak berhenti disitu, masyarakat pada zaman ini juga tergolong mudah dalam menerima segala macam informasi. Hal itu juga yang membuat terbukanya pemikiran masyarakat akan beragam ide, argumen, dan juga informasi yang diperoleh. Manusia yang memiliki sikap kemanusiaan dan rasa empati juga akan mendorong suatu gerakan keadilan untuk sesama manusia dalam menjalankan hidupnya di dunia ini. Pergerakan feminisme pada zaman ini juga tidak hanya seputar keadilan pada perempuan, namun juga keadilan pada sesama manusia. Karena keterbukaan pemikiran masyarakat saat ini juga yang membuat menurunnya penolakan demi penolakan terhadap paham feminisme, masyarakat saat ini cenderung lebih berpikir kritis yaitu dengan memikirkan dulu apa dampak positif dan negatif yang dibawa oleh feminisme baru akan mengambil keputusan apakah ikut mendukung atau menolak gerakan ini. Hal itu jugalah yang membuat kenaikan tingkat pendukung dari gerakan ini, beberapa masyarakat berpikir bahwa di realita kehidupan memang dibutuhkan sebuah aksi untuk memperjuangkan kesetaraan hak wanita. Itu juga yang dirasakan oleh komunitas *Girl Up Unesa*, mereka mengaku di era ini sudah banyak lingkungan yang menerima mereka dan tidak banyak yang menentang kampanye mereka. Di zaman ini mereka juga dimudahkan oleh perkembangan teknologi, dalam berkampanye *Girl Up Unesa* bisa dilakukan melalui platform digital seperti sosial media dan konten-konten beragam. Berkampanye juga sudah tidak perlu dilakukan dengan turun di jalan setiap waktu, namun dirasa dibutuhkan mereka akan tetap sesekali turun aksi.

Aksi-aksi gerakan feminisme di beberapa tahun ini sudah banyak menunjukkan respon positif dari masyarakat. Mereka menilai bahwa kegiatan tersebut adalah kegiatan yang positif dilakukan oleh para remaja. Menurut pengakuan *Girl Up Unesa*, bahkan beberapa dari masyarakat

tertarik untuk bergabung dengan komunitas feminisme. Menurut mereka, feminisme adalah sesuatu yang sangat penting bagi kedamaian dan keberlangsungan hidup untuk kedepannya namun sayangnya belum semua orang paham dan menerima komunitas feminisme. Banyak juga dari masyarakat yang mengaku bahwa masih jarang juga di lingkungan mereka ada sebuah komunitas yang memperjuangkan hak wanita sehingga mereka ingin memulai dan membuat suatu perubahan positif bagi para perempuan di lingkungannya. Mereka ingin menjadi berguna bagi kehidupan sosial disekitar mereka dengan salah satunya ialah menyuarakan aspirasi-aspirasi para wanita yang sebelumnya tidak didengar oleh masyarakat lain.

Walaupun pada zaman sekarang sudah banyak masyarakat yang sudah mulai menerima dan mendukung kampanye feminisme, namun di realita lapangan masih ada juga oknum yang tetap berteguh pada pendiriannya untuk menolak paham ini. Terdapat beberapa faktor yang mendasari orang-orang tersebut dalam sikap penolakannya terhadap paham feminisme, yang pertama adalah faktor patriarki yang sudah menjadi sebuah budaya. Patriarki sendiri merupakan sebuah sistem sosial yang memposisikan pria sebagai tokoh yang memegang kendali utama dan mendominasi di beberapa peran di dunia ini seperti kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan lain-lain. Di beberapa daerah, budaya patriarki sendiri memberi dampak kekerasan pada para perempuan diakibatkan oleh posisi sosial para pria dianggap lebih tinggi dari pada perempuan. Salah satu contoh patriarki adalah kaum perempuan masih ditempatkan di bawah bayang-bayang sosok laki-laki seperti dalam urusan pekerjaan, budaya patriarki yang lama diterapkan membuat seorang perempuan kesulitan untuk bekerja di bidang laki-laki seperti pilot. Untuk saat ini pekerjaan pilot masih didominasi oleh laki-laki sehingga membuat banyak orang yang tidak yakin dengan kesetaraan gender itu memang ada. Faktor kedua adalah adanya pembelokan makna feminisme menjadi matriarki. Matriarki sendiri merupakan sebuah paham dimana kepemimpinan dalam masyarakat akan didominasi oleh perempuan, paham ini mengakibatkan posisi kaum pria seolah-olah lemah karena paham ini memposisikan pria ada di bawah kaum perempuan. Hal tersebut merupakan salah satu alasan kenapa masih ada masyarakat yang kontra terhadap feminisme, mereka kebanyakan tidak setuju dengan sistem hidup yang saling mendominasi. Matriarki memiliki beberapa contoh, salah satunya ada di suku Khasi india, dimana ketika kaum perempuan menikah maka nama belakang mereka yang diturunkan bukan nama suaminya, dan masih banyak contoh lainnya. Yang ketiga adalah faktor pendidikan, faktor ini cukup penting karena pendidikan akan membuka mata kita dengan hal-hal baru yang tidak semua orang dapat menerimanya. Seperti yang diketahui bahwa pendidikan di Indonesia masih belum merata, hal tersebut cukup berpengaruh bagi diterimanya paham ini di masyarakat. Dengan pendidikan yang tidak merata akan membuat proses penyaluran informasi akan fenomena-fenomena sosial seperti feminisme tergantung.

Sudah seperti rahasia umum bahwa tidak sedikit dari kaum laki-laki yang paham betul apa itu feminisme dan kesetaraan gender. Ada pula beberapa orang yang sama sekali tidak mengetahui apa itu konsep dari feminisme, bahkan sampai ada orang yang beranggapan bahwa kesetaraan hak laki-laki dan perempuan dapat mengakibatkan adanya kesewenangan yang dilakukan oleh kaum perempuan. Ketidaktahuan tersebut yang membuat para aktivis sedikit kesusahan dalam mengkampanyekan isu-isu tersebut. Pada zaman dulu masih banyak sikap menolak akan paham feminisme khususnya di kalangan laki-laki, adanya keresahan dari mereka yang diakibatkan ketidaktahuan akan isu inilah yang membuat mereka menolak feminisme dengan mentah-mentah. Namun itu sudah berubah dengan tahun-tahun terakhir ini, sudah banyak laki-laki yang sudah membuka pikiran mereka dan turut aktif mengkampanyekan apa itu feminisme. Perlahan-lahan penolakan yang didapatkan para aktivis juga sudah menurun digantikan dengan dukungan-dukungan dari masyarakat. Hal ini juga yang membuat aktivis memiliki harapan akan kesetaraan gender di dunia ini dan

bertekad untuk terus menginovasikan cara mereka berkampanye dan terus bersemangat dalam aktivitas-aktivitas feminisme.

Seperti yang diketahui bahwa saat ini sudah banyak masyarakat dari kalangan umum yang sudah mulai peduli dengan isu kesetaraan hak wanita bahkan beberapa dari mereka juga ikut aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diusung oleh komunitas feminisme. Namun terdapat fenomena baru yang terjadi di lapangan. Kini sudah banyak lelaki yang sudah peduli dan ikut aktif memperjuangkan feminisme. Fenomena tersebut mendapat berbagai respon dari kalangan masyarakat. Dari sisi aktivis fenomena ini mendapatkan respon yang sangat baik, seperti contohnya *Girl Up Unesa*. Komunitas ini mengaku menyambut dengan sangat baik akan adanya laki-laki yang ikut memperjuangkan kesetaraan gender, karena dengan adanya fenomena tersebut membuktikan bahwa kesetaraan gender adalah isu yang krusial dan dapat dilaksanakan bersama demi kebaikan bersama. Contohnya di komunitas-komunitas feminisme seperti *Girl Up Unesa* juga menerima member yang berasal dari kaum laki-laki sehingga dalam kegiatan bertukar pikiran bisa lebih efektif karena dapat mengevaluasi dari kekurangan dan ketidak maksimalnya kegiatan kampanye saat dilaksanakan, adapun alasan lain seperti dengan bertukar pikiran antar gender dapat membuat para aktivis tahu gerakan apa yang harus diambil kedepannya. Dikalangan masyarakat umum, fenomena ini mendapat respon yang lebih beragam. Mayoritas dari mereka menyambut dengan hangat fenomena ini khususnya bagi kaum gen z, mereka mengaku bahwa masyarakat perlu diedukasi mengenai isu feminisme sehingga tidak ada salah pemahaman tentang feminisme. Ada juga yang memiliki alasan bahwa setiap kegiatan positif hendaknya tetap dilakukan secara masif, bahkan beberapa dari masyarakat ikut tersentuh hatinya setelah mendengar bahwa banyak kaum laki-laki yang mendukung dan memperjuangkan hak mereka (para perempuan). Namun ada pula dari kalangan masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki yang memperjuangkan feminisme adalah orang aneh, dan banyak lagi perspektif negatif yang di tudingkan pada laki-laki yang memperjuangkan feminisme oleh masyarakat yang masih belum bisa menerima apa itu feminisme.

Laki-laki memiliki cukup besar pengaruh bagi kampanye feminisme dimana dengan bantuan kedua gender maka hak-hak wanita akan lebih mudah dan terasa ringan saat diperjuangkan. *Girl Up Unesa* mengaku telah mengawasi pola pola tersebut, contohnya di media sosial sudah banyak laki-laki yang peduli dengan isu ini. Sudah mulai banyak laki-laki yang sudah menyuarakan pendapatnya mengenai kesetaraan gender di sosial media nya seperti twitter, instagram, dan lain-lain. Ada juga contohnya seperti saat ada kegiatan yang mewajibkan mereka harus turun di jalan, maka selama dilapangan mudah sekali dijumpai para laki-laki yang ikut menyuarakan feminisme. Ini cukup membantu dimana masyarakat awam akan merasa seperti tersadar bahwa isu feminisme itu penting ketika dari kaum laki-laki juga ikut bersuara.

Salah satu *goals* dari *Girl Up Unesa* adalah ketika mereka bisa menjalankan visi dan misi nya secara sukses. Visi mereka sendiri adalah menciptakan sarana untuk wadah pengembangan potensi diri, mengedukasi diri, dan menyuarakan isu-isu tentang kemanusiaan dengan fokus isu-isu perempuan atau hal-hal yang terkait sehingga terbentuk lapisan yang kritis, berwawasan, dan peduli terhadap hak-hak perempuan yang sebagaimana mestinya didapatkan. Dengan misi yang pertama yaitu mengedukasi masyarakat terutama mahasiswa Unesa terhadap isu-isu kesetaraan gender, yang kedua adalah memperjuangkan hak-hak kemanusiaan dengan fokus hak perempuan. dan yang ketiga adalah memberikan wadah dan ruang ama untuk mengembahgkkan opotens diri baik internal maupun eksternal *Girl Up Unesa*.

Di zaman sekarang muncul sebuah julukan baru untuk feminis yaitu feminis digital. feminis digital sendiri dapat didefinisikan sebagai aktivisme dan keterlibatan ideologi feminisme di internet yang terhubung dalam ekosistem media. Dalam era inilah feminisme menjadi lebih populer dan

beragam. Salah satu strategi kerja dari feminisme digital adalah aktivisme tagar yang berisikan seperti pengungkapan suatu pengalaman penyintas kekerasan seksual di media sosial, aktivisme video, arsip digital. Aktivis feminis di sosmed juga sering dilabeli dengan feminis medis apabila gerakan mereka hanya stop dan berhenti di sosial media. feminisme digital sendiri menawarkan berbagai sumber daya baru bagi para aktivis untuk keterlibatan dalam gerakan perempuan secara luas dan tanpa batas. Feminisme digital juga muncul untuk meningkatkan kesadaran dan mobilisasi pengikut secara daring dan luring sekaligus membangun sebuah sikap solidaritas kepada sesama perempuan. Feminisme digital juga menawarkan gerakan perempuan secara mendalam bahkan bisa dikaitkan dengan isu-isu lainnya dengan kritis dan efektif. Berikut ini merupakan keuntungan-keuntungan dari berkampanye melalui media sosial. Yang pertama, menjangkau audiens lebih luas dan beragam. Karena saat ini semua aktivitas manusia dilakukan melalui platform digital sehingga platform digital dapat dijadikan media penyebaran berkampanye sehingga jangkauan kampanye lebih luas dan beragam. Yang kedua adalah efisien dan efektif, kampanye menggunakan media sosial juga dapat membuat budget kampanye menjadi lebih hemat karena tidak adanya biaya tambahan selama penggunaan platform-platform digital. Yang ketiga adalah terukur dan terkontrol, salah satu kekurangan media konvensional adalah kesulitan dalam mengetahui jumlah audiens yang tertarik dengan kampanye yang dilaksanakan sehingga kampanye terkesan tidak terkontrol. Namun setelah kecanggihan teknologi maju, maka usaha kita untuk mengetahui berapa audiens yang tertarik dengan kampanye kita akan lebih mudah, sehingga mudah bagi kita untuk mengontrol seperti apa kampanye yang dibutuhkan.

Namun dibalik kemudahan-kemudahan dari feminis instal ternyata masih ada juga tantangan-tantangan baru yang muncul, seperti penyebaran media informasi dan juga *troll* daring. Misinformasi dapat sangat mudah menyebar dan olah lagi oleh orang lain dalam hitungan detik saja karena setiap orang akan mudah mendapat informasi tapi tidak semua orang mudah dalam memikirkan apa dampak yang terjadi dari fenomena ini. Yang terkena imbasnya adalah gerakan feminisme itu sendiri, orang-orang akan berpikir buruk mengenai feminisme. Tantangan yang kedua adalah *troll* yang dibuat oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Pembuatan *troll* merupakan upaya untuk menggagalkan gerakan perempuan digital. Karena hal ini, tidak jarang orang-orang melemparkan kritik tak mendasar yang ditujukan untuk menyerang individu secara pribadi.

Dalam mengkomunikasikan paham feminisme juga dibutuhkan strategi-strategi pendekatan kepada masyarakat karena masih banyak masyarakat yang masih awam dengan feminisme. Pendekatan-pendekatannya bisa disisipkan melalui media yang dianggap asik seperti contohnya yaitu dunia perfilman. Feminisme dapat dikemas dengan menarik melalui film dengan menonjolkan perspektif feminisme dalam suatu film. Masyarakat dapat belajar mengenai feminisme dari diskusi dan dialog yang dilakonkan di suatu film. Seperti yang kita tahu juga bahwa saat ini minta menonton warga sedang naik drastis, kesempatan ini dapat dimanfaatkan oleh para aktivis untuk bekerja sama dengan sutradara dalam memproduksi film feminisme yang berkualitas tinggi. Beberapa ahli juga menyebutkan bahwa film jenis ini sedang dibutuhkan di negeri ini (Indonesia) karena sampai saat ini masih banyak penindasan yang diterima oleh kaum wanita. Untuk saat ini film-film dengan isu seperti ini kebanyakan diproduksi oleh komunitas-komunitas film pendek maupun panjang. Sutradara di Indonesia juga menyebutkan bahwa, isu-isu sosial seperti feminisme merupakan tema film yang sangat menjual apabila dikembangkan dengan seksama.

4. Kesimpulan

Melalui penelitian kami dengan komunitas pegiat feminisme, yakni Girl Up Unesa mereka beranggapan perjuangan feminisme pada zaman sekarang tidak lagi hanya bergantung pada

perempuan, namun peran serta kaum pria menjadi keharusan mengingat kesadaran akan tanggung jawab laki-laki sebagai pemimpin. Perjuangan feminisme sudah dijalankan sejak lama namun mendapat respon kurang baik karena hukum politik sosial yang sangat kaku sehingga pola pikir masyarakat masih sempit. Pada zaman sekarang masyarakat sudah mulai membuka pola pikir mereka untuk bisa lebih luwes memilah mana yang baik dan buruk. Terdapat perbedaan signifikan yang dirasakan para aktivis ketika berkampanye isu feminisme pada zaman dulu dan zaman sekarang. Feminisme pada zaman dulu banyak menghadapi berbagai hambatan mulai dari kondisi sosial politik yang terkesan kaku hingga adanya kekurangan saluran untuk berkomunikasi. Berbeda dengan zaman dulu, pada zaman sekarang feminisme sangat didukung oleh pemanfaatan media digital sebagai platform yang dapat dijangkau oleh berbagai kalangan asalkan orang tersebut saling terhubung, saling bertukar perspektif, dan menciptakan sebuah pandangan yang meluas tentang pengalaman penindasan dan kritik feminisme pada zaman dulu. Tidak berhenti disitu, masyarakat pada zaman ini juga tergolong mudah dalam menerima segala macam informasi. Hasil penelitian ini juga memiliki data tentang sudah banyak kaum laki-laki yang sudah sadar pentingnya feminisme namun pengetahuan tersebut masih belum dibarengi dengan melakukan aksi nyata. Oleh karena itu Girl Up Unesa memberikan wadah bagi para laki-laki untuk bergabung bersama memperjuangkan feminisme.

Dalam mengkomunikasikan paham feminisme juga dibutuhkan strategi-strategi pendekatan kepada masyarakat karena masih banyak masyarakat yang masih awam dengan feminisme. Pendekatan-pendekatannya bisa disisipkan melalui media yang dianggap asik seperti contohnya yaitu dunia perfilman. Feminisme dapat dikemas dengan menarik melalui film dengan menonjolkan perspektif feminisme dalam suatu film. Masyarakat dapat belajar mengenai feminisme dari diskusi dan dialog yang dilakoni di suatu film. Semoga penelitian ini mampu menjelaskan apa itu feminisme dan siapa sajakah yang berada di garis terdepan dalam perjuangan feminisme.

Daftar Pustaka

- [1] Mulya, Wijaya Teguh (2019). Laki-Laki Langkah ?, Universitas Negeri Surabaya. 8(1), 1717-1718
- [2] Yuniar, Riska (2021) . Gerakan Arek Feminisme Dalam Kampanye Anti Kekerasan Seksual Di Surabaya, Universitas Negeri Surabaya. 9 (2), 3-5.
- [3] Ariyanti, Dwi Navy (2016). Program Pendidikan Keluarga Responsif Gender (PKRG), Universitas Negeri Surabaya. 5(1), 4-5.
- [4] Larasati, Marina (2018). Membongkar Dominasi Laki-Laki Terhadap Perempuan Dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma (Kajian Dekonstruksi Derrida), Universitas Negeri Surabaya, 5(1), 4-5.